

***Immersion* Sebagai Salah Satu Jalan Menuju Dialog
Dalam Memahami Agama Lain
Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap pemikiran
dan Kegiatan Romo Heru Prakosa**

TESIS



Oleh:

Hersakso Sinurat

(50100275)

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

Yogyakarta

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul :

***Immersion* Sebagai Salah Satu Jalan Menuju Dialog**

Dalam Memahami Agama Lain

(Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap pemikiran

dan Kegiatan Romo Heru Prakosa Melalui *Immersion*)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Hersakso Sinurat

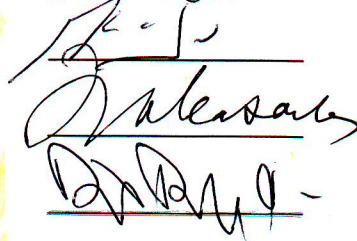
50100275

Dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar **Magister Theologi** pada hari Rabu tanggal 4 Januari 2012.

Dewan Penguji:

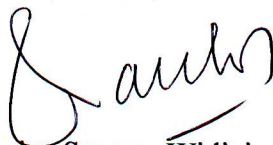
1. Dr. Kees de Jong/Pembimbing I
2. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D./Pembimbing II
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Tanda Tangan



Disahkan Oleh :

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja. MAPS., Ph.D

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hersakso Sinurat

NIM : 50100275

Menyatakan bahwa tesis berjudul ” *Immersion* Sebagai Salah Satu Jalan Menuju Dialog Dalam Memahami Agama Lain” (Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap pemikiran dan Kegiatan Romo Heru Prakosa Melalui *Immersion*) adalah hasil karya saya sendiri. Apabila kelak terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 06 Januari 2012

Penulis



Hersakso Sinurat

Kata Pengantar

Akhirnya tiba juga di penghujung dari program studi Pasca Sarjana Teologi UKDW, yang dilalui selama kurang lebih satu tahun. Sungguh penulis merasakan begitu banyak hal yang telah dipelajari dan dialami selama kurun waktu tersebut, khususnya tentang pengembangan teologi kontekstual dalam rangka pembangunan jemaat. Demikian juga penulis banyak belajar dalam relasi sehari-hari baik dengan para dosen, pegawai dan teman-teman di PPST, dimana tercipta suasana kesetiakawanan dan penuh dengan persahabatan yang hangat. Seiring dengan itu, banyak juga pergumulan yang dihadapi selama menjalani program studi ini, yaitu berkenaan dengan keterbatasan daya dan dana. Akan tetapi pada akhirnya penulis dapat juga melalui satu demi satu segala permasalahan yang ada hingga selesainya penulisan dan pertanggungjawaban tesis ini, yang merupakan manifestasi monumental selesainya masa studi di UKDW. Merenungkan sejarah awal mulanya keinginan untuk studi, kemudian perjalanan selama studi sampai dengan selesainya program studi ini, maka ada beberapa hal yang menjadi kunci utama penulis yaitu, iman, ketekunan dan motivasi dari berbagai pihak.

Saat merencanakan untuk studi di UKDW, penulis sadar betul betapa besarnya biaya yang diperlukan dan harus dipersiapkan secara mandiri. Dalam pergumulan mengenai biaya tersebut penulis diinspirasi bahwa tidak ada yang tidak mustahil bila kita tetap mau bekerja keras dan tetap berpegang pada ajaran Kristus. Hal inilah yang terus memotivasi untuk tetap maju dengan yakin bahwa

Tuhan akan memberi pertolongan. Inilah yang meneguhkan penulis dan pada akhirnya memang nyata pertolongan-Nya. Untuk itulah penulis bersyukur kepada Tuhan dan juga berterimakasih kepada jemaat HKBP “Perumnas Mandala Medan” yang telah memberikan semangat dan memberikan inspirasi penulis supaya selalu berserah dalam keterbatasan, sekaligus mendorong penulis untuk terus belajar. Syukur yang penulis naikkan juga oleh karena ternyata keterbatasan daya dan dana tidak menyurutkan semangat untuk belajar, justru malah melahirkan ketekunan untuk bisa menyelesaikan program studi ini.

Pokok berikutnya yang meneguhkan penulis dalam menyelesaikan program studi ini adalah dukungan sesama yang akan diuraikan secara panjang lebar karena sangat berperan bagi penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada *Pertama*, kepada Majelis/Penatua HKBP Perumnas Mandala Medan yang telah memberi dan rekomendasi untuk studi MTh di Duta Wacana Yogyakarta. Hal ini sekaligus memberi peluang bagi penulis untuk dapat lebih mengembangkan diri. *Kedua*, kepada para dosen UKDW yang telah membagi ilmunya melalui diskusi-diskusi yang sering dilakukan baik didalam ruang kuliah maupun diluar jam kuliah. *Ketiga*, kepada pembimbing I, DR. Kees de Jong dan Pdt. Djoko Soetopo sebagai pembimbing II dalam penulisan tesis, yang setia dan penuh kesabaran dalam membimbing, sehingga memberikan suasana yang sejuk. Dalam penulisan tesis ini telah memberikan ide-ide yang segar dan kritis dalam pembahasan Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap pemikiran dan Kegiatan Romo Heru Prakosa Melalui *Immersion* Dalam Dialog Antariman/Dialog Antar Agama.

Keempat, kepada perpustakaan UKDW, Ignatius Kolosani-Katolik dan PPST yang setia melayani penulis. Juga untuk ibun Indah yang selalu baik hati dalam membantu keperluan penulis dalam pembuatan tesis ini. *Kelima*, kepada teman-teman angkatan 2010 terutama kepada Adyana Winny Malo, Mazmur Sihite, Dewi Prahesti, yang secara terus menerus memberikan semangat dan memberikan inspirasi kepada penulis. Juga Widi, Rindolos Sumaryo, Yosep Nugroho, Wawuk, dan Pramudya Hidayat yang telah banyak memberikan masukan melalui diskusi-diskusi dan kebersamaan kita selama kurang lebih tiga tahun yang telah memberi makna dan dukungan yang tersendiri. Serta untuk teman-teman MTh angkatan 2010. *Keenam*, kepada kedua orangtuaku yang senantiasa memanjatkan doa untuk keberhasilan penulis. Demikian juga abang dan kakak penulis, Keluarga Pak Olimp di Medan, keluarga Pak Irut di Pekanbaru/Riau, keluarga Pak Leonardo di Bandung, Ka Osi yang tercinta dan kedua adekku yang kukasihi yaitu Abrosfel dan Enety yang telah mendukung dalam segala hal. Terimakasih untuk cintanya yang selalu nyata. *Ketujuh*, kepada Tulang Emy yang ada di Medan, Tulang Merlin yang ada di Pematang Siantar, dan juga seluruh saudara sepupu yang tetap selalu mendukung dan memberikan semangat dalam proses penyelesaian tesis ini melalui doanya.

Demikianlah pengalaman studi yang membuahkan sukacita oleh karena keyakinan, ketekunan dan dukungan sesama. Akhirnya segala sesuatu yang telah dialami dan diperoleh selama studi dapat menjadi bekal yang berguna dalam pengabdian dan pelayanan untuk kemuliaan nama Yesus Kristus sebagai juru selamat bagi kita semua.

ABSTRAKSI

Pemikiran Romo Heru Prakosa tentang dialog lintas iman/lintas agama melalui *immersion* dipengaruhi oleh berbagai konflik kehidupan umat beragama di Indonesia yang akhir-akhir ini marak terjadi. *Immersion* adalah sebuah program dimana seseorang masuk dalam satu komunitas tertentu dan menggabungkan diri dengan komunitas tersebut.

Pembahasan terhadap tinjauan teologis atas pemikiran Romo Heru Prakosa dan kegiatannya melalui *immersion* dalam lintas iman/lintas agama tentang sosialisasi pluralisme perlu mendapat perhatian karena kehadirannya secara nyata telah menunjukkan bahwa program tersebut memberi dampak yang positif terhadap perubahan paradigma dari peserta *immersion*. Pemikiran Romo Heru Prakosa dalam lintas iman/lintas agama ini jelas menunjukkan adanya pengakuan terhadap keberagaman dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. *Immersion* membantu terciptanya hubungan yang *equal* sehingga ada saling keterbukaan antara umat yang satu dengan umat lainnya.

Pemikirannya tersebut tampil sebagai sebuah gerakan yang menekankan pada kebebasan individu dan pembebasan dari ideologi yang anti pluralitas dan anti pluralisme agama. Pemikiran ini merupakan salah satu upaya untuk meng-*counter* sikap eksklusif umat beragama. Karena itu, Romo Heru Prakosa menggagas pentingnya dialog lintas iman/lintas agama dengan program *immersion*, yaitu sebuah program yang menekankan pentingnya pluralitas dan pluralisme agama. *Immersion* dapat menjadi pendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama, terutama

Islam-Kristen. Pemikiran Romo Heru Prakosa dalam lintas iman/lintas agama juga dapat menjadi jembatan bagi terciptanya sebuah dialog antar agama di Indonesia yang bukan hanya terjadi pada tataran teoritis dogmatis saja, melainkan pada tataran praktis/konkrit. Untuk itu, perlu dilakukan kajian secara terus menerus untuk mengimplementasikan pemikiran ini sesuai dengan konteks sosial yang lebih nyata yang dapat berangkat dari kearifan lokal.

Pemikiran Romo Heru Prakosa tentang *immersion* mempunyai prospek yang baik dalam rangka memajukan dialog lintas iman/lintas agama dalam konteks pendekatan ke-Indonesiaan.



Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi	vi
Daftar Isi	viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Hipotesa.....	12
D. Tujuan Penulisan.....	13
E. Judul.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II. POKOK-POKOK PEMIKIRAN TEOLOGIS ROMO HERU PRAKOSA DALAM DIALOG ANTARIMAN/ANTARAGAMA.....17

A. Biografi	17
B. Pokok-Pokok Pemikiran Teologis Romo Heru Prakosa Dalam Dialog Antar Iman	18
1. Berteologi dalam Konteks Kemajemukan Agama	18
2. Landasan dan Alasan Perjumpaan Antarumat Beriman.....	19
3. Model-model Perjumpaan Antarumat Beriman	23
4. Tiga Sikap Terhadap Keberadaan Agama Lain	24
5. Tantangan dan Hambatan Perjumpaan Antarumat Beriman.....	28

- C. Pokok-pokok Pandangan Romo Heru Prakosa terhadap Kitab Suci yang Perlu Dipahami agar Dialog Antariman Dimungkinkan Terjadi.....31
 - 1. Memahami dan Memaknai Kembali Kitab Suci.....31
 - 2. Implikasi Pemahaman Kembali Kitab Suci terhadap Keterbukaan Dialog33

BAB III. IMMERSION SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN DIALOG LINTAS IMAN/LINTAS AGAMA.....39

- A. Iman dan Dinamika Hidup Bersama..... 39
- B. Menembus Gagasan Lintas Iman.....40
- C. Kegiatan Romo Heru Prakosa dalam Lintas Iman/Lintas Agama.....48
 - 1. *Immersion* sebagai Upaya untuk Membangun Hubungan Antar Umat Beragama.....48
 - 2. *Immersion* sebagai Sarana Membuka Diri.....48
 - 3. Menuju Identitas Diri yang Terbuka Melalui Pengenalan Pesantren.....51
- D. Hasil Penelitian.....54
 - 1. Wawancara dengan Para Calon Romo.....55
 - 2. Wawancara dengan Para Santri.....64
 - 3. Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren.....67

BAB IV. REFLEKSI TEOLOGIS PEMIKIRAN ROMO HERU PRAKOSA DAN KEGIATAN IMMERSION DALAM KAHIDUPAN UMAT BERAGAMA KHUSUSNYA ISLAM KRISTEN.....70

- A. Pengantar.....70
- B. Refleksi terhadap Pemikiran Teologis Romo Heru Prakosa dalam Dialog Antariman.....72
- C. Makna *Immersion* bagi Para Peserta.....74
 - 1. *Immersion* sebagai Salah Satu Jalan Menuju Dialog.....74
 - 2. *Immersion* Merupakan Bagian dari Aktualisasi Gerakan Keagamaan.....78

3. <i>Immersion</i> sebagai Salah Satu Cara untuk Membangun Dialog Islam Kristen.....	82
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Immersion</i>	84
5. Prospek <i>Immersion</i> di Masa Depan.....	90
D. Refleksi Teologis.....	95
BAB V. KEESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	102

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN



© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penyebab konflik antar umat beragama khususnya yang terjadi di Indonesia, adalah adanya keterikatan yang berlebihan pada simbol-simbol agama.¹ Simbol yang dimaksud dalam agama tersebut bukan hanya terbatas pada simbol-simbol yang nyata seperti gereja, mesjid, salib, jilbab, dan lain sebagainya, tetapi juga termasuk simbol benda-benda yang memiliki dimensi secara eskatologis, yang diangkat dari Kitab Suci yang mana hal ini jelas menunjukkan praktek keberagamaan secara simbolik. Penekanan kehidupan beragama yang dilakukan secara simbolis kelihatannya hanya bersifat ritual dan simbolik saja akan tetapi kurang menghayatinya secara sungguh-sungguh sesuai akan makna simbol-simbol tersebut sehingga yang terjadi sebagian adalah adanya kebencian/anti terhadap simbol-simbol agama lain dan juga adanya klaim terhadap simbol-simbol tersebut. Maka berangkat dari hal itu sebelum jauh kita membicarakan tentang simbol-simbol dalam tradisi suatu keagamaan, maka perlu kita pahami bahwa simbol dapat dikenal dalam dua tahap yaitu:

1. Tahap denotatif, berfungsi mencatat semua tanda visual yang ada. Misalnya salib yang sering kita lihat dalam bangunan gereja dan bulan-bintang yang sering kita lihat dalam bangunan mesjid dan lain sebagainya.

¹ Arifin Assegaf, "Memahami Sumber Konflik Antar Iman", dalam Th. Sumartana (eds), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hal. 36

2. Tahap konotatif, yaitu memahami yang tersirat dari suatu simbol, misalnya ‘baptisan’ dan ‘pemahaman ‘Trinitas’ dalam Kristen, dan *Taslim* dalam *sholat* yang menandakan bahwa kaum muslimin bukan saja hanya harus berhubungan secara vertikal dengan Yang Maha Kuasa, namun juga harus melakukan hubungan dan komunikasi yang seimbang dengan sesama umat manusia secara horizontal. *Taslim* dalam *sholat* inipun menandakan kedamaian.²

Pluralitas adalah realitas empirik di Negara Republik Indonesia ini dan itu tidak mungkin dinafikan. Kepelbagaian agama merupakan salah satu fakta yang mewarnai kehidupan di atas muka bumi (Indonesia) ini.³ Pada masa Orde Baru, negara mengakui lima agama yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Semenjak Gus Dur menjadi presiden RI, ia membuat serangkaian pernyataan dan kebijakan menyangkut agama lain di luar kelima agama tersebut. Gusdur berkata bahwa negara tidak berhak untuk mengakui satu agama apapun. Sesuai UUD 1945, semua agama boleh berkembang di Indonesia. Ada Kebebasan beragama di Indonesia.⁴ Realitas ini tidak hanya menjadi kekayaan yang luar biasa, namun seringkali menjadi persoalan pelik terkait relasi antar umat beragama. Mengapa demikian? Sebab tidak jarang konflik justru muncul dari, dan, atau melibatkan agama.

² Juhaya S. Praja, *Spiritualitas, Konflik, Rekonsiliasi: Tinjauan dari perspektif Islam*, makalah untuk Seminar Sehari “Menuju Spiritualitas yang Utuh dan Transformatif” dalam rangka Dies Natalis ke-42 Universitas Duta Wacana, Yogyakarta

³ Bdk. Robert von Heine-Gelden, “Republic of Indonesia”, dalam William D. Holsey dan Bernard Johnson (ed), *Collier’s Encyclopedia*, Vol. XII, (New York: Macmillan Educational Company, 1998), hal. 701-702

⁴ Pidato Gusdur pada waktu menjabat jadi presiden Republik Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui, konflik di Ambon, Maluku Utara, Poso, Aceh, termasuk Sambas, merupakan konflik suku, agama, ras, dan juga antar golongan (etno-religius konflik) yang sarat dengan kepentingan-kepentingan politik.⁵ Hal ini mencerminkan betapa mudahnya kepelbagaian dan/atau perbedaan itu dipolitisasi demi kepentingan tertentu. Kepelbagaian seakan dilihat sebagai ancaman yang menakutkan bagi eksistensi suatu kelompok. Karenanya kini pluralitas menjadi sebuah persoalan serius bagi *co*-eksistensi manusia di Indonesia. Perbedaan agama dan yang lainnya dipakai sebagai alat legitimasi konflik dan kekerasan, bahkan seringkali dilihat sebagai sebuah kegigihan perjuangan demi membela agama sendiri.⁶

Semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* sedang terancam karena negeri ini sedang digoncang oleh berbagai masalah dari Aceh hingga Papua. Kesemuanya itu memperparah ketegangan agama.⁷ Memang tidak juga bisa dinafikan bahwa mengentalnya pembedaan “kami kelompok ini” dan “mereka kelompok itu” telah menimbulkan prasangka dan kekerasan dan seringkali terjadi penghakiman seseorang terhadap seseorang yang lain atau kelompok agama yang satu terhadap kelompok yang lain.

Pada suatu kondisi tertentu, kita mengetahui ada aksi solidaritas yang melibatkan pemimpin dan penganut agama lain. Namun pada kesempatan yang

⁵ Bdk. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 544

⁶ Bernard Adeney-Risakotta, “Religion, Violence and Diversity, Negotiating the Boundaries of Indonesian Identity” dalam Carl Sterkens, Muhammad Muchasin, Frans Wijzen (Eds), *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia*, Nijmegen Studies in Development and Cultural Change, Vol. 45 (Zürich: LIT Verlags, 2009), hal. 15

⁷ John Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, (Mauere: Ladalero, 2008), hal. 205-206

lain terjadi pula ketegangan antara penganut agama yang berbeda. Ketegangan itu bisa terjadi mulai dari pertentangan dua orang berbeda agama yang berada dalam satu tempat atau institusi yang sama, sampai peperangan antara dua kelompok yang mengatasnamakan agama. Dalam hal ini, kita dapat melihat adanya respon yang dilematis terhadap agama lain. Harian Suara Merdeka mencatat bahwa sepanjang tahun 2010, tindakan kekerasan (baca: konflik) dengan mengatasnamakan agama ada 81 kasus. Adapun jumlah korban intoleransi ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: Kelompok Kristiani sebanyak 33 kasus, kelompok Ahmadiyah 25 kasus, dan kelompok lainnya ada 23 kasus.⁸ Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa konflik antar umat beragama dipicu karena adanya perbedaan dalam memahami dan bersikap terhadap ajaran agama.

1. Tiga Sikap Terhadap Keberadaan Agama Lain.

a. Eksklusivisme

Sikap ini merupakan salah satu kecenderungan yang dimiliki oleh hampir setiap umat beragama. Dalam sikap ini, eksklusivisme adalah hal lazim yang diperlihatkan oleh umat beragama dalam menyikapi agamanya dan agama lain. Eksklusivisme adalah sikap yang menganggap agamanya sebagai yang paling benar sedangkan agama lain dianggap salah, sikap yang menganggap cara beragamanya benar dan yang lain menyimpang, tidak benar, dan sebagainya. Di satu sisi, sikap ini menimbulkan

⁸ Hartono Harimurti, "Kekerasan yang masuk lewat Kebhinekaan", *Suara Merdeka*, Senin, 21 Februari 2011. Data tersebut diperoleh dari Moderate Moslem Society (MMS).

intoleransi, seperti keangkuhan dan memandang rendah agama yang lain, dan karena itu, mereka merasa berhak untuk membasmi, memadamkan, meluruskan kembali orang atau kelompok yang dipandang tidak benar. Di sisi lain, sikap seperti ini juga cenderung menjadikan pemeluknya tidak kritis dengan ajaran yang dianutnya.⁹

Dalam konteks agama Kristen, eksklusifisme terlihat dari pandangan yang menyatakan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus (yang ditandai dengan pembaptisan),¹⁰ dan juga dapat dilihat dari pandangan yang menyatakan *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja).¹¹ Kalau mau selamat, harus masuk Kristen atau Gereja. Model ini bersifat Ekklesiosentris.

Dalam pemahaman Islam, sikap ini terutama dikembangkan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, misalnya: Islam adalah agama yang paling benar (Q.3: 19); Agama selain Islam, tidak akan diterima Tuhan di akhirat (Q. 3:85). Hal lain yang mendukung sikap tersebut misalnya berbagai penafsiran atas dasar al-Qur'an dan Hadits, yang berkaitan dengan konflik kebenaran antara Islam, Kristen dan juga Yahudi.¹²

⁹ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 18-19

¹⁰ Kees de Jong, "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen: Spiritualitas dari Segi Theologia Religionum," dalam *Gema Teologi* vol. 30, No.2, Oktober 2006. Yogyakarta, hal. 52

¹¹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 45- 46.

¹² Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam, Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Paramadina, 2010), hal. 547.

b. Inklusivisme

Inklusivisme adalah paham yang membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktivitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain.¹³ Sikap ini memungkinkan setiap orang beragama bukan saja bisa mengikuti agamanya sendiri tanpa perlu mengutuk agama yang lain sebagai palsu dan tidak mempunyai keselamatan, tetapi juga mempunyai sebuah keluhuran budi. Di satu sisi, sikap ini juga berpotensi menimbulkan kesombongan karena ada anggapan bahwa agamanyalah yang mempunyai *privilege* dan yang paling sempurna.¹⁴ Dalam konteks agama Kristen, pandangan ini terlihat dalam sikap seseorang yang mengakui bahwa tanda-tanda kehadiran Allah ada dalam agama-agama lain, sehingga orang beragama lain mungkin juga dapat diselamatkan oleh Yesus. Tetapi jalan keselamatan yang paling sempurna adalah Yesus sebagai juru selamat.¹⁵ Jadi sifatnya Kristosentris.

Dalam pemikiran Islam, paham inklusivisme dimulai dengan penggalian pengertian islam, bukan sebagai *organized religion* (agama terlembaga), tetapi menggalinya dalam arti rohani. *Islam*, artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menurut para pendukung paham inklusif menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah.¹⁶

¹³Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 45- 46

¹⁴ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, hal. 21

¹⁵ Kess de Jong, *Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen* hal. 52-53

¹⁶ Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, hal. 547

Karena itu, semua agama yang benar disebut *islam*. Kaum Islam inklusif menegaskan bahwa agama yang dibawa oleh semua nabi pada dasarnya adalah sama dan satu, yaitu *islam*. Pandangan ini menjadi dasar berkembangnya pluralisme sejati. Sebaliknya, pandangan pluralisme sejati hanya bisa dibangun di atas fondasi sikap inklusivisme.¹⁷

c. Pluralisme

Sebagaimana inklusivisme muncul karena keberatan kepada eksklusivisme, model pluralisme muncul karena keraguan terhadap inklusivisme. Model ini mengakui adanya dimensi keselamatan dalam agama-agama lain. Jika para inklusif bersifat Kristosentris, model ini bersifat Teosentris. Namun bukan berarti kekhususan Yesus dihilangkan, karena bagi orang Kristen itu merupakan hal yang penting, hanya saja tidak dipaksakan kepada penganut agama lain.¹⁸ Dalam model ini, Paul F. Knitter memperkenalkan model pluralisme korelasional.

“Jika kita mengubah (tidak berarti meninggalkan) pendekatan Kristosentris terhadap penganut agama lain menjadi pendekatan Teosentris, hal itu merupakan suatu usaha untuk memahami dan mempertahankan iman Kristen secara lebih dalam”.¹⁹

Alasannya, karena Misteri Ilahi dalam Yesus yang kita sebut sebagai Allah lebih luas daripada realitas dan pewartaan Kristus sehingga harus ada keterbukaan pada kemungkinan bahwa agama lain mempunyai pandangan

¹⁷Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, hal. 547

¹⁸Bdk. EG.Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontesktualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 72

¹⁹Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 37

dan jawabannya sendiri terhadap Misteri Ilahi. Karena itu mereka tidak harus secara sepihak dimasukkan ke dalam agama Kristen. Pluralisme meyakini bahwa kesaksian dari semua agama yang ada di dunia akan memungkinkan pengenalan yang lebih sempurna tentang Allah²⁰ dan meyakini bahwa makna teologis dari kenyataan kemajemukan agama adalah supaya Allah dan hubungan kemajemukan dipahami sebagai struktur dari realitas yang menunjukkan bahwa Allah memang menghendaki keberanekaan agama terus berlangsung di dunia.²¹

Pemikiran pluralisme dalam Islam bisa dinyatakan dengan rumusan teologis yaitu: pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnat-u'l-Lah*) yang tidak akan berubah sehingga tidak bisa diingkari. Islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain sepenuhnya. Pengakuan akan hak agama-agama lain merupakan dasar paham pluralisme sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah (Q. 5:44-50). Oleh karena itu, agama tidak boleh dipaksakan (Q. 2:256; dan Q.10:99), misalnya seperti di jelaskan dalam ayat Al-Kafirun:6, “Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.” Dengan ayat-ayat ini secara normatif Islam mengakui hak dan keberadaan pengikut agama lain, sekaligus sangat berarti dijadikan kekuatan cinta kasih yang potensial

²⁰ Eeuwout Klootwijk, *Commitment and Openness: The Interreligious Dialogue and Theology of Religions in The Work of Stanley J. Samartha*, (uitgeverij Boekencentrum B.V, Zoetermeer, 1992), hal. 155

²¹ J. S. Samartha, *One Christ Many Religion: Toward a Revised Theology* (New York: Orbis Books, 1999), hlm. 79

dalam hubungan antar umat beragama.²² Bahkan al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa para penganut berbagai agama, asalkan percaya kepada Tuhan dan berbuat baik, semuanya akan selamat (Q. 2:62; dan 5:16). Inilah yang menjadi paham eskatologis Islam yang menjadi fondasi pluralisme.²³

Mengakui pluralisme seperti yang ada dalam konteks Indonesia adalah sebuah kebutuhan mendesak bukan hanya untuk kebaikan agama itu sendiri, melainkan untuk kebaikan bersama dalam konteks kehidupan yang damai. Bagi masyarakat Indonesia yang sangat plural, tidak ada pilihan lain kecuali mengembangkan sikap pluralisme, sebab pluralitas mengandung adanya bibit perpecahan. Maka dari itu, sangat diperlukan sebuah sikap yang toleran yakni mengakui, menghormati, menjamin, dan bahkan membela eksistensi orang lain dengan totalitasnya, hak dan pola hidupnya, faham dan keyakinannya. Menyadari keterbatasan diri, agama, dan kelompok sendiri adalah langkah awal untuk melihat adanya kebenaran dalam agama lain. Selama misteri itu masih dibatasi, maka hubungan yang harmonis sulit tercipta. Menerima pluralisme adalah suatu cara untuk membangun hubungan yang relasional antara satu agama dengan agama lain. Hal ini jelas menjadi sebuah tantangan yang dihadapi oleh semua umat beragama khususnya Islam-Kristen dalam konteks Indonesia.

Dalam upaya mensosialisasikan pemahaman pluralisme ini, Romo Heru Prakosa giat melakukan berbagai kegiatan lintas agama ataupun lintas iman. Romo

²²Bdk. Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan" dalam *Kritik dan Identitas Agama* (Jakarta, Interfidei/Dian, cet. III, 1994), hal. 49-50

²³Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, hal. 550-551

Heru Prakosa merupakan seorang dosen tetap Islamologi di Fakultas Teologi universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menurut Prakosa,

“...kita tidak akan mungkin bisa melakukan pelayanan iman kepada agama lain tanpa adanya keterbukaan terhadap penganut agama lain; tidak ada penegakan keadilan tanpa komunikasi iman, transformasi budaya, dialog dengan tradisi-tradisi lain, dan komitmen terhadap keadilan; tidak ada dialog tanpa *sharing* iman!”²⁴.

Oleh karena itu Prakosa gencar melakukan sosialisasi pluralisme dengan cara melakukan kegiatan *immersion* dengan penganut agama lain. *Immersion Program of Interfaith Dialogue* Merupakan Salah Satu Cara Untuk Belajar Mengenali tradisi keagamaan melalui interaksi langsung antar pribadi dengan tinggal dan hidup bersama dalam sebuah komunitas keagamaan. Melalui program ini, masing-masing pribadi dapat saling mengenal kekayaan tradisi agama lain dengan praktik-praktik pengungkapannya yang khas komunitas setempat. Tujuan kegiatan semacam ini adalah untuk membantu agar masing-masing pribadi dapat belajar memahami kekayaan tradisi agama lain sekaligus membangun hubungan personal antar pribadi yang baik agar pada tahap selanjutnya dapat saling bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Syaratnya, tentu saja, masing-masing pribadi yang terlibat dalam program ini perlu mengembangkan sikap penghargaan pada keunikan pribadi dengan segala kekayaannya, entah itu tradisi keagamaan, pendapat, pemikiran, penghayatan dan sebagainya. Misalnya, mahasiswa Katolik belajar tradisi agama Islam dengan tinggal dan hidup bersama di pondok pesantren serta mengikuti seluruh dinamika atau aktivitas santri di pondok pesantren tersebut. Beberapa kegiatan sosialisasi melalui *immersion* adalah:

²⁴ J.B. Heru Prakosa, “Pengalaman Indah Bersama Santri”, *Majalah Hidup*, 6 September 2009, hal. 2

- a. Menyelenggarakan kegiatan *immersion* bagi para calon Pastor se-Asia Tenggara di Pondok Pesantren (Ponpes) Tebuireng Jombang. Di tempat ini, mereka nyantri selama lima hari di Pondok Pesantren yang didirikan KH Hasyim Asyari tersebut.²⁵ Adapun tujuan dari penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah agar peserta melihat secara langsung bagaimana kehidupan para santri yang berusia belasan tahun ini berlatih dan menghafal isi Al-Qur'an di pesantren. Hal tersebut menarik bagi para calon Pastor.
- b. Mengajak para calon Pastor berkunjung ke *Madrasah Ibtidaiyah* yang terletak di daerah Sleman, Yogyakarta. Mereka diajak mengikuti kegiatan rutinitas keagamaan di tempat tersebut berupa pembacaan *simtut duror* yang merupakan kegiatan rutin setiap Kamis Malam. *Simtut Duror* adalah pembacaan pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan iringan rebana.²⁶
- c. Melakukan kunjungan ke Pesantren Ar Risalah, Mlangi, Nogotirto. Dalam kegiatan ini Romo Heru Prakosa mengajak beberapa mahasiswa dari berbagai negara yang digelar *International Workshop on Interfaith Dialog*. Kegiatan yang mengambil tema *Islam and Inter-Religious Dialog* yang diikuti oleh perwakilan mahasiswa se-Asia Pasifik. Selain itu, acara ini juga diikuti oleh beberapa santri dari pesantren tersebut dan mahasiswa dari Universitas Sanata Dharma dan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta.²⁷

²⁵ Pastor pun Nyantri di Ponpes Tebuireng, *Jawa Pos*, 24 Januari 2011, hal. 3

²⁶ Kunjungi Madrasah Ibtidaiyah, *Radar Yogya*, 24 Desember 2010, hal. 3

²⁷ Mahasiswa Berbagai Negara Kumpul di Pesantren, *Radar Yogya*, 22 Desember 2010, hal. 3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang pluralisme dan bagaimana upaya sosialisasi pluralisme melalui *immersion* yang dilakukan oleh Romo Heru Prakosa, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pemikiran teologis Romo Heru Prakosa dalam dialog antariman/dialog antaragama dan kegiatannya melalui *immersion* dan bagaimana implikasi dari kegiatan tersebut terhadap kehidupan para calon Pastor dan para Santri. Untuk itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pokok-pokok pemikiran teologis Romo Heru Prakosa dalam dialog antariman?
2. Apa implikasi dari kegiatan *immersion* tersebut bagi para calon Romo dan para Santri?
3. Bagaimana prospek dari pemikiran Romo Heru Prakosa dan kegiataannya melalui *immersion* bagi relasi Islam-Kristen?

C. Hipotesa

Hipotesa terhadap masalah ini adalah:

1. Pokok-pokok pemikiran dan proses kegiatan sosialisasi pluralisme melalui *immersion* yang dilakukan Romo Heru Prakosa dapat menciptakan kehidupan umat yang saling menghormati dan saling bekerja sama dalam upaya membangun hubungan yang kokoh dan harmonis antara penganut agama Kristen-Islam.

2. Kegiatan dalam memasyarakatkan pluralisme melalui *immersion* yang dilakukan oleh Romo Heru Prakosa dapat mengubah sikap calon Romo dan para Santri sehingga tidak lagi bersikap konservatif dan fundamentalis atau eksklusif. Sebaliknya, mereka menjadi terbuka, toleran, serta akomodatif terhadap ajaran dan pemeluk agama lain.
3. Prospek pemikiran dan kegiatan Romo Heru Prakosa melalui *immersion* dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama Kristen-Islam.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pemikiran teologis Romo Heru Prakosa dalam dialog antariman/dialog antaragama dan juga proses kegiatan melalui *immersion* yang telah dilakukan dalam mengupayakan sosialisasi terhadap pluralisme.
2. Untuk mengetahui implikasi dari pelaksanaan kegiatan *immersion* yang dijalankan oleh Romo Heru Prakosa.
3. Untuk mengembangkan sebuah dialog dalam kehidupan umat beragama melalui kegiatan *immersion* khususnya relasi Kristen-Islam.

E. Judul

Berdasarkan uraian di atas, maka penulisan ini akan berada di bawah judul:

***Immersion* Sebagai Salah Satu Jalan Dialog Dalam Memahami Agama Lain
Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap pemikiran dan Kegiatan Romo
Heru Prakosa Melalui *Immersion* Dalam Dialog Antariman/Dialog Antar
Agama**

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Di samping itu, penulis juga bergabung dalam program *immersion* dengan tujuan agar dapat secara langsung merasakan program tersebut. Melalui metode studi pustaka, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan berupa pokok-pokok pemikiran teologis Romo Heru Prakosa dalam dialog antariman/dialog antaragama. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi tentang penyelenggaraan berbagai kegiatan sosialisasi pluralisme melalui kegiatan *immersion* dari media massa. Metode wawancara digunakan untuk mencari tahu implikasi dari program *immersion* dari berbagai pihak yang ikut secara langsung program tersebut.

Data utama dalam penelitian ini juga menggunakan indikator-indikator seperti: (1). Latar belakang munculnya pokok-pokok pemikiran Romo Heru Prakosa dalam dialog antariman/dialog antaragama, juga dalam kegiatannya mensosialisasikan pluralisme melalui *immersion* (2) Doktrin atau dasar pemahaman *immersion* (3) Sejauh mana efektifitas pemikiran teologis Romo Heru Prakosa dalam dialog antariman/dialog antaragama dan juga kegiatannya melalui *immersion* dalam menciptakan kehidupan umat beragama yang rukun dan kondusif di tengah-tengah masyarakat yang plural, khususnya Kristen - Islam.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Bab I : PENDAHULUAN

Bagian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesa, judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : PEMIKIRAN TEOLOGIS ROMO HERU PRAKOSA DALAM DIALOG ANTARIMAN

Dalam bab ini penulis akan menyajikan pokok-pokok pemahaman dan pandangan Romo Heru Prakosa dalam dialog antariman/dialog antaragama secara teologis.

Bab III : IMMERSION SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN DIALOG LINTAS IMAN DAN LINTAS AGAMA

Dalam bab ini penulis akan menyajikan kegiatan-kegiatan Romo Heru Prakosa melalui *immersion* dan hasil penelitian lapangan berupa implikasi penyelenggaraan kegiatan proses *immersion* bagi para calon Romo dan Santri.

Bab IV : REFLEKSI TEOLOGIS TENTANG DASAR PEMIKIRAN TEOLOGIS ROMO HERU PRAKOSA DAN KEGIATANNYA MELALUI IMMERSION DALAM KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA KHUSUSNYA ISLAM-KRISTEN

Bab ini merupakan pemaparan tentang refleksi teologis tentang dasar pemikiran dan kegiatannya Romo Heru Prakosa melalui *immersion*

dalam upaya menciptakan kerukunan beragama khususnya Islam-Kristen.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan penulisan tesis dan saran.

© UKDW

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis selama melakukan penelitian terhadap pemikiran teologis Romo Heru Prakosa dan kegiatannya dalam lintas iman/lintas agama melalui *immersion* yang dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa narasumber dan melalui pengamatan langsung di lapangan, dan setelah menganalisa beberapa pokok pikiran yang dikembangkan oleh Romo Heru Prakosa dalam konteks hubungan antar agama, maka pada bagian ini penulis mencoba menarik beberapa point penting sehubungan dengan relevansi kegiatan Romo Heru Prakosa.

Pada bagian sebelumnya telah dipetakan mengenai motivasi, bentuk, dan tujuan dari seluruh kegiatan yang menjiwai seluruh kegiatan Romo Heru Prakosa. Satu kata yang dapat mewakili keseluruhan kegiatan Romo Heru Prakosa adalah *immersion*, sebuah istilah yang menurut penulis berbeda dengan *live-in*. Duduk dan berbagi pengalaman antara Santri dan calon Romo merupakan pengalaman yang bagi Romo Heru Prakosa menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan. *Immersion* bukan sekedar berbagi pengalaman saja, tetapi lebih daripada itu, para peserta dapat berbagi pengalaman mereka selama *immersion* dengan anggota keluarga dan keseluruhan masyarakat yang lebih luas sebagai “konsumen” sehingga mereka juga mampu merasakan pengalaman hidup beragama orang lain.

Kegiatan yang dilakukan oleh Romo Heru Prakosa melalui *immersion* dapat mengubah sikap calon Romo dan para Santri sehingga mereka tidak lagi bersikap konservatif, fundamentalis atau eksklusif. Sebaliknya, kegiatan yang mereka lakukan telah membawa perubahan para peserta dalam melihat agama lain. Mereka menjadi terbuka, toleran, serta akomodatif terhadap ajaran dan pemeluk agama lain. Mereka dapat mengembangkan wacana keterbukaan dan perbedaan pendapat dimulai dari basis yang lebih kecil dulu, yaitu keluarga. Peserta *immersion* (Santri/Romo) dapat menanamkan pemahaman kebenaran Kitab Suci secara lebih kritis. Pemahaman terhadap teks Kitab Suci, menjadi sangat penting ketika kita diperhadapkan pada kenyataan bahwa teks di dalam Kitab Suci tidak hanya menginspirasi perbuatan baik bagi pembacanya. Namun harus disadari bahwa beberapa teks Kitab Suci mengandung kisah kekerasan maupun kisah kontroversial lainnya yang mungkin saja menjadi ilham bagi munculnya tradisi kekerasan maupun sikap yang salah kaprah di kalangan beragama.

Selain tentang pemahaman kitab suci, peserta *immersion* juga dapat mengembangkan wacana keterbukaan dan perbedaan dalam memahami simbol-simbol keagamaan yang mana hal ini dapat dimulai dari basis yang terkecil yaitu keluarga. Peserta *immersion* dapat memfokuskan pembinaannya terhadap jemaatnya ketika mereka nanti akan terjun ke dunia pelayanan. Mereka dapat membahasakannya dengan bahasa yang lebih kongkrit dan mengadaptasi gambaran ke-Tuhanan yang sudah sedemikian dihayati sekaligus dapat menolong upaya dalam mencerminkannya baik secara implisit maupun eksplisit. Secara

khusus hal ini dapat dimulai melalui kotbah-kotbah, Pemahaman Alkitab, kunjungan ke komunitas lain. Pengulangan aktivitas ini sedikit banyak akan menolong orang beriman untuk mentransformasikannya menjadi tindakan praktis dalam kehidupan, di mana penghayatan akan Tuhan dialami sungguh-sungguh sebagai pengalaman pribadi dan pengalaman komunitas sehingga menciptakan keselarasan hidup manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan seluruh ciptaan mahluk.

B. Saran

1. Para peserta *immersion* pada umumnya mendapat kesulitan ketika aktivitas dilakukan dalam Bahasa Arab, seperti misalnya dalam beribadah. Maka dari itu, para calon pastor yang akan mengikuti kegiatan *immersion* perlu mengerti bahasa Arab, setidaknya dapat membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab sehingga tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam mengikuti setiap aktivitas di pesantren selama mereka mengikuti program ini. Mungkin hal ini tidak terlalu sulit bagi para pastor seandainya selama mengikuti pendidikan teologi pada seminari diperlengkapi dengan keterampilan bahasa Arab.
2. Karena *immersion* yang dilakukan oleh Romo Heru Prakosa tidak dapat dinikmati oleh semua orang, maka perlu adanya perluasan implementasi *immersion* ini. Gereja sebaiknya mencari cara untuk dapat mengimplementasikannya pada jemaatnya agar jemaat juga dapat berdialog dengan umat beragama yang lain dengan lebih terbuka. Gereja dapat membuat

kurikulum pendidikan Kristiani yang mencakup *immersion*, namun disesuaikan dengan konteks situasi masing-masing.

3. Program *immersion* pada tahap ini masih berada dalam tataran akademis semata sehingga belum membumi. Melihat prospek *immersion* yang positif terhadap proses dialogis dengan umat beragama lain, maka penulis menyarankan program untuk dikembangkan dalam kehidupan berjemaat.
4. Program *immersion* dapat dilakukan dengan melibatkan baik para santri dan calon pastor juga bagi mereka yang bukan berasal dari dunia akademik. Jadi kedua belah pihak dapat berbaur dan saling melengkapi dalam rangka mengenal lebih jauh siapa teman-teman mereka yang berasal dari agama yang lain. Metode ini bisa lebih baik karena yang satu dapat menjadi pendamping bagi yang lain pada agamanya masing-masing. Hanya saja pendampingan yang dimaksud membutuhkan konsentrasi yang maksimal sehingga semua orang secara bersama-sama dapat merasakan pengalaman yang sama. Yang diperlukan bukan hanya konsentrasi, tetapi juga kemampuan para pendamping untuk selalu mengarahkan temannya pada setiap tahap kegiatan yang akan dilalui misalnya bagaimana harus *sholat* dan bagaimana membaca Kitab Suci.

BIBLIOGRAFI

Buku

---, *Encyclopedia*, Vol. XII, New York: Macmillan Educational Company, 1998.

---, *Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Ar Risalah, 2011.

Abdalla, Ulil Abshar, "Menjadi Muslim Liberal" dalam *Jaringan Islam Liberal*, Jakarta: Nalar, 2005.

Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Adeney-Risakotta, Bernard, "Religion, Violence and Diversity, Negotiating the Boundaries of Indonesian Identity" dalam Carl Sterkens, Muhammad Muchasin, Frans Wijzen (Eds), *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia*, Nijmegen Studies in Development and Cultural Change, Vol. 45, Zürich: LIT Verlags, 2009.

Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Realitas Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Assegaf, Arifin, "Memahami Sumber Konflik Antar Iman", dalam Th. Sumartana (eds), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.

Banawiratma, J.B., "Kristologi dalam Pluralisme Religius", dalam *Mantap dalam Berharap, Pasti dalam Misteri*, Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi edisi No. 13, Desember 2000.

Cahyono, Didik, SJ. dkk, *Kumpulan Refleksi Mahasiswa: Biarlah Berbeda dan Saling Mencintai*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008.

de Jong, Kees, "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen: Spiritualitas dari Segi Theologia Religionum," dalam *Gema Teologi* vol. 30, No.2, Yogyakarta, Oktober 2006.

Effendi, Djohan, "Kemusliman dan Kemajemukan" dalam *Kritik dan Identitas Agama*, Jakarta: Interfidei/Dian, cet. III, 1994.

Hanafi, Hasan, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2001.

Haryanto, Ignatius, *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja tentang Agama yang Inklusif*, Yogyakarta: Kanisius.

Hidayati, Mega, *Jurang di Antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Johnson, Keith Edward, *A Trinitarian Theology of Religious: an Agustinian Assesment of Several Recent Proposal*, Graduate School of Duke University, 2007

Klootwijk, Eeuwout, *Commitment and Openness: The Interreligious Dialogue and Theology of Religions in The Work of Stanley J. Samartha*, uitgeverij Boekencentrum B.V, Zoetermeer, 1992.

Knitter, Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kristiawan, Danang, *Meretas Tanggung Jawab Global Agama-agama: Kajian Mengenai Dialog Antar Agama dan Theologia Religionum Kristen Menurut Pemikiran Paul F. Knitter*, Salatiga: ..., 200..).

Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.

Martasudjita, E., Pr, *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati*, bersama MGR. Ignatius Suharyo, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Mulkman, Abdul Munir, "Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan", dalam Th. Sumartana (ed). *Pluralisme, Konflik dan Dialog*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Mulkman, Abdul Munir, “*Persepsi Muslim terhadap Aksi-aksi Sosial Kristiani*” dalam *Gema Duta Wacana*, Volume No. 1, Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2008.
- Munawar-Rachman, Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Munawar-Rachman, Budhy, *Reorientasi Pembaruan Islam, Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) Paramadina, 2010.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Prakosa, J.B. Heru, “Dalam Kancah Gerakan Ekumene dan Dialog: Gereja Katolik Mau Mengajar atau Belajar?” dalam *Menerobos Pintu Sempit, Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, Ed, B. Agus Rukiyanto, SJ, T.A. Deshi Ramadhani, SJ., Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Prakosa, J.B. Heru, “Ekumene Dan Dialog” dalam *Meniti Kalam Kerukuan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, ed Umum: Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan. Pdt. Dr. Djaka Soetapa, Tim Penulis: Dialog Centre PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan PSAA Fakultas Theologia UKDW Yogyakarta, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Prasetyo, Djoko A.W., “Konvivez dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier” dalam *Gema Duta Wacana*, Volume No.32, Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2008.
- Prior, John Mansford, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Ladalero, 2008.
- Ramadhani, T.A. Deshi, SJ, *Menerobos Pintu Sempit, Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, Ed, B. Agus Rukiyanto, SJ, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ringe, Sharon H., “A Gentile Woman Story” dalam Letty M. Russel, *Feminist Interpretation of the Bible*, Oxford: Basil Blackwell Inc., 1985.
- Samartha J. S., *One Christ Many Religion: Toward a Revised Theology*, New York: Orbis Books, 1999.

- Singgih, E.G., *Iman dan Politik dalam Era Reformasi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Singgih, E.G., *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontesktualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sudiarja, A., “Agama yang Jatuh Bangun” dalam *Mantap dalam Berharap Pasti dalam Misteri, Orientasi Baru*, Jurnal Filsafat dan Teologi No. 13 Desember 2000.
- Suhermanto Ja’far, *Filsafat Perennial & Titik Temu Agama-agama*, Surabaya: Elkaf, 2007.
- Tauthawi, Ali Syekh, *Fatwa-fatwa Populer*, Solo: Era Intermedia, 1998.
- van Dorn-Harder, Pieterella, “Studi Agama-agama dan Posisinya di Sekolah-sekolah Teologi Protestan di Indonesia” dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, No. 51, 1997.
- von Heine-Gelden, Robert, “Republic of Indonesia”, dalam William D. Holsey dan Bernard Johnson (ed), *Collier’s Praja*, Juhaya S., *Spiritualitas, Konflik, Rekonsiliasi: Tinjauan dari perspektif Islam*, makalah untuk Seminar Sehari “Menuju Spiritualitas yang Utuh dan Transformatif” dalam rangka Dies Natalis ke-42 Universitas Duta Wacana, Yogyakarta.
- Wickeri, Philip L., “Plurality, Power and Mision: Intercontextual Theological Explorations on the Role of Religion in the New Millenium”, dalam Philip L. Wickeri, Janice K. Wickeri, Damayanthi M.A. Niles, eds, *Plurality, Power and Mision: Intercontextual Theological Explorations on the Role of Religion in the New Millenium*, London: The Council for World Mission, 2000.

Makalah

- Ishom, Muhammad, *Pesantren di Indonesia*, Makalah SITI program 2011.
- Lay, Cornelis, Pengantar Diskusi panel “*Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia: Proyeksi ke Depan*”, diselenggarakan oleh BEM Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 26 Agustus 2006.

Praja, Juhaya S., *Spiritualitas, Konflik, Rekonsiliasi: Tinjauan dari perspektif Islam*, makalah untuk Seminar Sehari “Menuju Spiritualitas yang Utuh dan Transformatif” dalam rangka Dies Natalis ke-42 Universitas Duta Wacana, Yogyakarta

Majalah

Prakosa, J.B. Heru, Demi Yesus Kristus, *Majalah Rohani Menjadi Semakin Insani*, Yayasan Badan Penerbit Basis no. 08 Tahun ke-47, Agustus 2000.

Prakosa J.B. Heru, SJ, Building Interreligious Dialogue as Survivor in Line with Local Wisdom, *Kompas*, 24 Januari 2007.

Prakosa, J.B. Heru, “Pengalaman Indah Bersama Santri”, *Majalah Hidup*, 6 September 2009.

Prakosa, J.B. Heru, S.J. “Mengenal Dan Memahami Doktrin Islam Tentang Abrogasi: Nasikh Wasikh Wa- Mansukh Bertolak dari Uraian FAKHR-D AL-RAZI dalam AL-TAFSIR AL-KABIR DAN AL-MAHSHUL FI-‘ILM USHUL AL-FIQH”, *Majalah Hidup*, 20 Maret 2011.

Koran

---, Mahasiswa Berbagai Negara Kumpul di Pesantren, *Radar Yogya*, 22 Desember 2010.

---, Mahasiswa Berbagai Negara Kumpul di Pesantren, *Radar Yogya*, 24 Desember 2010.

---, Kunjungi Madrasah Ibtidaiyah dan Ikut Simtut Duror, *Radar Yogya*, 22 Desember 2010

---, Kunjungi Madrasah Ibtidaiyah, *Radar Yogya*, 24 Desember 2010.

---, Mahasiswa Berbagai Negara Kumpul di Pesantren, *Radar Yogya*, 24 Desember 2010.

---, Pastor pun Nyantri di Ponpes Tebuireng, *Jawa Pos*, 24 Januari 2011.

Harimurti, Hartono, “Kekerasan yang Masuk Lewat Kebhinekaan”, *Suara Merdeka*, Senin, 21 Februari 2011.